

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang sastra pasti sudah tidak asing lagi di telinga kita. Karena Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia yang berupa karya tulisan atau lisan yang berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Kemudian disebutkan pula bahwa sastra merupakan karya dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya¹. Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra memuat refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia sehingga karya itu menggugah perasaan orang untuk berfikir tentang kehidupan.

Novel memuat beberapa masalah kehidupan manusia, yakni berupa gambaran hidup dengan berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Novel diciptakan untuk memberikan wawasan atau pengalaman hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca. Karya sastra novel diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Kehidupan yang digambarkan pengarang dalam novel merupakan kehidupan yang direkayasa oleh pengarang, walaupun terkadang terlihat seperti

¹ Atar Semi, *Metode Penulisan Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal 8.

kehidupan yang nyata. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan berbagai sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan lain sebagainya².

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang melalui bahasa. Bahasa juga tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa khas. Bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik. Bahasa itu akan membentuk sistem ketandaan yang dinamakan semiotik dan ilmu yang mempelajari masalah ini adalah semiologi. Semiologi juga sering dinamakan semiotika, artinya ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra.³

Model strukturalis semiotik muncul disebabkan karena ketidak puasan terhadap kajian struktural. Jika struktural hanya menitik beratkan aspek intrinsik, semiotik tak demikian halnya, karena paham semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah sebabnya muncul kajian strukturalis semiotik, artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktural dengan tanda-tanda. Tanda sekecil apapun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan.

Semiotik menurut dikotomi bahasa yang dikembangkan de Saussure, yaitu karya sastra memiliki hubungan penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah aspek normal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda. Dengan kata lain, semiotik

²Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kririk dan Penerapannya*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2020), hal 35.

³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004) hal 63-64.

merupakan model penelitian sastra yang mendasarkan semiologi. Semiologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang tanda-tanda bahasa dalam karya sastra. Pada prinsipnya, melalui ilmu ini karya sastra akan terpahami arti didalamnya. Namun, arti dalam pandangan semiotik adalah *meaning of meaning* atau disebut juga makna (*significance*).

Banyak pengarang menggunakan tanda-tanda bahasa dalam karya sastranya. Salah satu pengarang Novel yang menguraikan tanda-tandanya adalah Ramadhan Al-Buthy dalam karyanya yaitu novel “*Mamu wa Zain*”, novel tersebut memiliki beberapa tanda-tanda bahasa dalam karya fiksi novelnya yang sukar dimengerti oleh pembaca. Dimana dalam cerpen tersebut menceritakan sebuah kisah haru dari negeri Kurdistan yang sangat tersohor di Timur Tengah yaitu Kisah Cinta yang Bersemi di Bumi dan Berbuah di Langit. Al-Buthy yakin dengan menciptakan sebuah tulisan yang berlatar belakang tentang cinta suci yang membuat korban lara sampai tak berdaya hingga akhir hayatnya yang akan membuat pembaca ingin membacanya. Peran tokoh utama laki-laki bernama Mamu dan memiliki perbedaan dengan tokoh lawannya yaitu putri Zain. Perbedaan sifat dua tokoh tersebut bisa dilihat dari perbedaan frekuensinya, selain itu pada lingkungan kedua tokoh dibesarkan juga berpengaruh terhadap perbedaan sifat Mamu dan Zain.

Novel Ramadhan Al-Buthy yang berjudul *Mamu wa Zain* memang perlu penafsiran yang mendalam untuk dapat memahami maksud dan tanda-tanda yang terkandung dalam novel tersebut. Dari pemaparan diatas maka penulis

tertarik menganalisis tanda-tanda yang diuraikan Ramadhan Al-Buthy dalam karya fiksinya, novel "*Mamu wa Zain*" dengan kajian Struktural-Semiotik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka yang akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Unsur intrinsik dan keterkaitannya dalam novel "*Mamu wa Zain*" karya Ramadhan Al-Buthy?
2. Bagaimanakah makna tanda semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam Novel "*Mamu wa Zain*" Karya Ramadhan Al-Buthy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Mendeskripsikan struktural mengenai unsur intrinsik dan keterkaitannya pada novel "*Mamu wa Zain*" Karya Ramadhan Al-Buthy.
2. Mengetahui tanda-tanda dalam karya sastra dengan Analisis Semiotik dalam novel "*Mamu wa Zain*" Karya Ramadhan Al-Buthy.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat agar penelitian dapat memberikan sumbangan untuk landasan penelitian selanjutnya dan dapat memperkaya khasanah pengkajian sastra khususnya dalam kajian struktural dan semiotik sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menghasilkan model peneliti teks sastra dengan teori Strukturalis Semiotik. Manfaat praktis yang diharapkan sebagai berikut :

- (1) Sebagai bahan membandingkan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya. Khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel yang berbeda.
- (2) Sebagai bahan masukan bagi pembaca dan penikmat sastra agar termotivasi untuk lebih mencintai hasil karya sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada dasarnya digunakan untuk mengambil studi sebelumnya yang berkaitan dengan peneliti lakukan, serta digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendasar. Dengan demikian sebelum peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam, alangkah baiknya melakukan kajian pustaka yang relevan dengan tema Analisis Struktural Semiotik pada karya sastra novel dengan metode pendekatan Struktura Semiotik guna menemukan pembaharuan dalam peneliti ini.

Pertama, Skripsi dari Ega Noviana Ammin Putry (2014) dengan judul "*Analisis Struktural-Semiotik Puisi Pierrot dan Pierrot Gamin karya Paul Verlaine*".⁴ Dalam penelitian ini memiliki Tujuan yaitu untuk mendeskripsikan 1) unsur intrinsik dalam puisi Pierrot dan Pierrot Gamin yang berupa (a) aspek bunyi, (b) aspek metrik, (c) aspek sintaksis, (d) aspek semantik ; 2) makna

⁴ Ega Noviana Ammin Putry, *Analisis Struktural-Semiotik Puisi Pierrot dan Pierrot Gamin karya Paul Verlaine*, Skripsi, S1 Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal 15.

semiotik dalam puisi Pierrot dan Pierrot Gamin karya Paul Verlaine. Sumber data dalam penelitian ini puisi Pierrot dan Pierrot Gamin karya Paul Verlaine yang diambil dalam kumpulan puisi yang berjudul *La bonne chanson*, *Jadis et naguère* et *Parallement* yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 1979. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten yang bersifat kualitatif. Pengadaan data dilakukan dengan penentuan unit analisis, pengumpulan data dan pencatatan data. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan konsultasi data (*expert judgement*) oleh Ibu Indraningsih, M.Hum. Reliabilitas dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang.

Kedua, Skripsi dari Dyah Ratnasari A. (2018) dengan judul “*Analisis Struktural-Semiotik Roman L’Homme Qui Voulait Etre Heureux karya Laurent Gounelle*”.⁵ Dalam penelitian ini memiliki Tujuan yaitu untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam novel *L’homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle, mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, tema, dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam novel *L’homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle, dan mendeskripsikan hubungan tanda dan acuan dalam novel *L’homme qui voulait être heureux* dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *L’Homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle yang diterbitkan pada tahun 2008 dengan

⁵ Dyah Ratnasari A, *Analisis Struktural-Semiotik Roman L’Homme Qui Voulait Etre Heureux karya Laurent Gounelle*, Skripsi, S1 Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal 15.

ketebalan 168 halaman. Objek penelitian berupa unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar dan tema yang memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Novel dianalisis menggunakan teknik analisis konten dengan menggunakan teori analisis struktural semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Validitas penelitian ini didasarkan pada validitas semantik. Reliabilitas diperoleh dengan cara pembacaan berulang (intra-rater) dan berdiskusi dengan dosen pembimbing (expert judgement).

Ketiga, Skripsi dari Niki Apriyani (2018) dengan judul “*Analisis Struktural-Semiotik pada Cerpen Dermaga dalam Anologi Cerpen 34 tahun HARIAN Analisa karya Idris Pasaribu*”.⁶ Dalam penelitian ini memiliki Tujuan yaitu untuk menganalisis tanda-tanda yang diuraikan dengan kajian strukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen 34 tahun harian Analisa yang berjumlah 240 halaman, penerbit Harian Analisa, Medan 2006, cetakan ke-1. Adapun data penelitian ini adalah analisis strukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan strukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu. Variabel yang diteliti dalam

⁶ Niki Apriyani, *Analisis Struktural-Semiotik pada Cerpen Dermaga dalam Anologi Cerpen 34 tahun HARIAN Analisa karya Idris Pasaribu*, Skripsi, S1 Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2018, hal 78-79.

penelitian ini adalah strukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu.

Keempat, Jurnal dari Idhulia Adhari Irman, Hairunnisa, Johantan Alfando (2021) dengan judul “*Analisis Semiotik dalam Film Parasite*”.⁷ Dalam penelitian ini memiliki Tujuan yaitu untuk mengungkapkan tanda yang memiliki makna dengan semiotika Roland Barthes dalam film Parasite. Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah film Parasite yang berdurasi 132 menit dan terdapat 7 scene yang dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menonton film Parasite melalui situs yang resmi dari awal hingga akhir, menonton dengan berulang kali untuk menemukan dan memastikan tanda yang akan diungkapkan pada film, mengumpulkan data-data yang ditemukan, dan mencari sumber informasi pendukung.

Kelima, Jurnal dari Aldi Rinaldi (2022) dengan judul “*Analisis Struktural dan Semiotik Novel Puputon karya Aam Amilia*”.⁸ Dalam penelitian ini memiliki Tujuan yaitu untuk untuk menganalisis dan membahas pendekatan struktural dan semiotik pada novel Puputon karya Aam Amilia. Novel tersebut menggambarkan perjalanan Ismet yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pembelajaran kehidupan. Metode yang digunakan dalam

⁷ Idhulia Adhari Irman, Hairunnisa, Johantan Alfando, *Analisis Semiotik dalam Film Parasite*, Jurnal Ilmu Komunikasi, vol 9 No 3, Universitas Mulawarman, 2021, hal 14.

⁸ Aldi Rinaldi, *Analisis Struktural dan Semiotik Novel Puputon karya Aam Amilia*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, vol 8 No 1, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022, hal 32.

penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan teknik telaah pustaka, analisis data, dan interpretasi.

Tabel 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Thn	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Ega Noviana Ammin Putry	Analisis Struktural- Semiotik Puisi Pierrot dan Pierrot Gamin karya Paul Verlaine	2014	Skripsi	Mengkaji unsur intrinsik dalam puisi Pierrot dan Pierrot Gamin yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik, serta makna semiotik dalam puisi Pierrot dan Pierrot Gamin karya Paul Verlaine.
2	Dyah Ratnasari A.	Analisis Struktural- Semiotik Roman L'Homme Qui Voulait Etre Heureux karya Laurent Gounelle	2018	Skripsi	Mengkaji unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam novel L'homme qui voulait être heureux karya Laurent Gounelle, mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik

					<p>berupa alur, penokohan, tema, dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam novel <i>L'homme qui voulait être heureux</i> karya Laurent Gounelle, dan mendeskripsikan hubungan tanda dan acuan dalam novel <i>L'homme qui voulait être heureux</i> dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol.</p>
3	Niki Apriyani	Analisis Struktural-Semiotik pada Cerpen Dermaga dalam Anologi Cerpen 34 tahun Harian Analisa karya Idris Pasaribu	2018	Skripsi	Mengkaji tanda-tanda yang diuraikan dengan kajian strukturalis-semiotik pada cerpen dermaga dalam antologi cerpen 34 tahun harian analisa karya Idris Pasaribu.
4	Idhulia Adhari Irman,	<i>Analisis Semiotik dalam Film Parasite</i>	2021	Jurnal	Mengkaji tanda yang memiliki makna dengan semiotika

	Hairunnisa , Johantan Alfando				Roland Barthes dalam film Parasite.
5	Aldi Rinaldi	<i>Analisis Struktural dan Semiotik Novel Puputon karya Aam Amilia</i>	2022	Jurnal	Mengkaji membahas pendekatan struktural dan semiotik pada novel Puputon karya Aam Amilia.

F. Landasan teori

1. Kajian Strukturalis Semiotik

Kajian strukturalis semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis. Karena setiap tanda membutuhkan pemaknaan. Nautan membagi tiga jenis sarana komunikasi, yaitu: signals, sign dan symbol. Signals adalah tanda-tanda yang merupakan elemen terendah, seperti halnya sebuah stimulus pada sebuah binatang. Sign adalah tanda-tanda. Symbol adalah lambang yang bermakna. Ketiganya sering sekali digunakan tidak secara terpisah dalam dunia sastra. Karena itu, tugas peneliti sastra adalah memberikan rincian ketiganya sehingga makna sastra itu menjadi jelas.⁹

Karya sastra tidak akan terlepas dari unsur semiotik, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan unsur yang

⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004) 65

berfungsi untuk menandai sesuatu. Sedangkan petanda merupakan objek yang ditandai oleh penanda. Secara historis semiotik diperkenalkan oleh dua orang tokoh yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Pierce.¹⁰ Saussure menamakannya dengan nama semiologi, sedangkan Pierce menyebutnya dengan nama semiotik. Perbedaan pendapat dari kedua tokoh ini adalah menurut Pierce, semiotik dikerjakan melalui tipologi tanda-tanda dan meta bahasa yang merupakan perluasan logika. Sedangkan menurut Saussure berpendapat bahwa linguistik dapat dijadikan model untuk semiotik karena linguistik menekankan hakikat tanda konvensional.

Munculnya kajian struktural semiotik ini disebabkan karena ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang hanya menitik beratkan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik saja, semiotik memandang karya sastra memiliki sistem tersendiri. Karena itu, muncul kajian struktural semiotik untuk mengkaji aspek-aspek struktural dengan tanda-tanda sehingga dapat dikatakan bahwa kajian semiotik ini merupakan lanjutan dari strukturalisme.

Analisis semiotik, Pierce menawarkan sistem tanda yang harus diungkap yaitu ikon, indeks, dan symbol. Menurutnya juga ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, pertama tanda itu sendiri, kedua hal yang ditandai, ketiga sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan *representasi* (menghindarkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi dibenak penerima. Hasil

¹⁰ Medri Osno, *Struktur dan corak-corak novel*, Jurnal jentera, Vol 5 No 2: 2016, hal 20

interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.¹¹

Menurut Pierce ada tiga jenis penanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu:

- 1) Ikon, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang yang difoto atau peta dengan wilayah geografisnya.
- 2) Indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan.
- 3) Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian.

2. Teori Semiotik Pierce

Teori Pierce mengemukakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda apabila ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebut sebagai representamen harus mengacu atau mewakili sesuatu yang disebut sebagai objek atau acuan, ia juga menyebutnya sebagai designatum, denotatum, dan orang menyebutnya dengan istilah referen. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama dari tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap,

¹¹ Cit, 65

dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode. kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat *transindividual*. Sesuatu yang digunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebut sebagai ground. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakilinya. Hal itulah yang disebut sebagai interpretant, yaitu pemahaman yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi.¹²

Proses perwakilan itu disebut dengan semiosis. Semiosis merupakan suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya. Sesuatu tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak pernah ditafsirkan sebagai tanda. Maka dari itu, proses kognisi merupakan dasar semiosis, karena tanpa hal itu semiosis tak akan terjadi. Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara tanda, objek, dan interpretant itu oleh Pierce disebut sebagai triadik. Proses semiosis dapat terjadi terus menerus sehingga sebuah interpretant menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru pula dan akan menghasilkan interpretant yang lain lagi.

Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya kedalam tiga jenis hubungan, yaitu pertama ikon, ia berupa hubungan kemiripan, kedua indeks, ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan ketiga simbol, ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi.

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018) hal 41

Tanda yang berupa ikon misalnya foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan dibagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan). Tanda yang berupa indeks misalnya, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandakan sifat sombong, dan sebagainya. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dan objek tidak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan anggota badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau menandakan sesuatu yang tertentu pula. Bahasa merupakan simbol terlengkap dan terpenting karena sangat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan berasa.

Teks sastra dengan ketiga jenis tanda tersebut selalu hadir bersama dan sulit dipisahkan. Apabila sebuah tanda itu dikatakan sebagai ikon, ia harus dipahami bahwasannya tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibanding dengan kedua jenis tanda yang lain. Ketiganya sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol jelas merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan. Namun, indeks yang dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat melebihi simbol. Misalnya, belaian kasih dapat lebih

berarti dari kata-kata rayuan. Ikon, dipihak lain adalah tanda yang mempunyai kekuatan perayu yang melebihi tanda yang lain.

Kajian semiotik kesastraan merupakan pemahaman dan penerapan konsep ikonisitas yang memberikan sumbangan yang berarti. Pierce membedakan ikon kedalam tiga macam, yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis.¹³ Ketiganya dapat muncul dalam suatu teks, namun tak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat pembedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya. Apabila dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong kedalam wilayah makna spesialitas, hal itu berarti terdapat ikon topologis. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagramatik (dapat pula disebut ikon relasional atau struktural). Apabila dalam membuat deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek acuan yang diwakili oleh sebuah tanda, hal itu berarti ikon metafora.

1. Unsur-unsur yang membangun Novel

Pada dasarnya karya sastra dibangun oleh dua unsur yang berbeda dalam penjabarannya. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

¹³ Ibid., 43

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur inilah yang menjadi ciri khas sebuah karya sastra seperti novel. Adapun unsur-unsur intrinsik yaitu :

1) Tema

Tema merupakan pandangan hidup tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu karya sastra. Scharbach mengatakan bahwasannya tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan satu perangkat.¹⁴ Disebut demikian karena tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkat tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang di ciptakannya

2) Alur

Alur cerita merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa secara logik dan kronologik yang saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Sehingga alur adalah sebuah konstruksi cerita yang membentuk perjalanan deretan peristiwa.¹⁵

3) Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang di tampilkan dalam sebuah cerita.¹⁶ Panuti menjelaskan bahwa penokohan atau perwatakan adalah sifat dan ciri khas pelaku yang

¹⁴ Saharuddin, *Spatial structure of demersal fish assemblages in South and Southeast Asia and implications for fisheries management*, (Malaysia: Fisheries Research 78, 2006), hal 19

¹⁵ Andri Wicaksono, *Kreatif sastra*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hal 30

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1998) hal 33

di ceritakan, bagaimana kualitas nalarnya, bagaimana keadaan jiwanya, sikap dan tingkah lakunya pendiriannya, temperamennya, yang dibedakan oleh tokoh lain dalam sebuah cerita.¹⁷

Masalah penokohan atau perwatakan merupakan salah satu diantara beberapa unsur yang kehadirannya dalam suatu karya fiksi sangat memegang peranan penting, dikatakan demikian karena tidak akan mungkin ada cerita tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita.

4) Latar

Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan. Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana.¹⁸

5) Amanat

Amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pada dasarnya karya sastra adalah perwujudan ekspresi pengarang, tanggapan terhadap suatu permasalahan yang menarik bagi karya itu. Pengarang menuangkan ide, tanggapan, kesan, dan pesan bahkan melalui karya sastra, sastrawan menggambarkan solusi dari sebuah permasalahan.

¹⁷ Sujiman Panuti, *Memahami cerita rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992) hal 23

¹⁸ Cit., 175

Amanat dalam karya sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu amanat eksplisit dan amanat implisit. Amanat eksplisit yaitu amanat yang disampaikan secara fisik atau tertulis dalam suatu karya sastra. Sedangkan amanat implisit yaitu amanat tersembunyi dalam isi karya sastra sehingga menuntut para pembaca untuk menemukannya berdasarkan pemahaman masing-masing. Hal ini juga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan mengenai amanat sebenarnya yang disampaikan dalam karya sastra.

Dari pernyataan di atas bahwa jelas dalam karya sastra ada pesan khusus penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kesan yang dapat dijadikan pegangan agar lebih arif dalam meniti hidup, seandainya, pembaca mengalami menemui, dan menghadapi permasalahan yang sama dengan cerita dalam karya itu. Pesan khusus itulah yang disebut amanat.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan suatu unsur yang membangun karya sastra dari luar. Yang termasuk dalam unsur ekstrinsik menurut Kokasih yaitu Latar Belakang Pengarang (Biografi Pengarang), Kondisi Sosial Budaya, serta tempat atau lokasi suatu karya dibuat.¹⁹

Unsur ekstrinsik dalam penelitian ini dikhususkan pada Latar Belakang Pengarang, Kondisi Sosial Budaya, serta tempat atau lokasi suatu karya dibuat, karena penulis beranggapan setiap karya sastra tidak terlepas

¹⁹ Kokasih, Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Yrama Mulyadi, 2014), hal. 72

dari nilai unsur ekstrinsik yang membangun dari luar karya sastra tersebut. Membahas mengenai Latar Belakang Pengarang, maka pembaca akan terbawa ke dalam dunia pengarang. Kemudian jika sudah masuk ke dunia pengarang, pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pengarang melalui cerita-cerita yang telah ditulis oleh pengarang suatu karya sastra.

Unsur Ekstrinsik juga membahas tentang kondisi sosial budaya yang sudah terjadi atau melihat sosial budaya yang telah dialami oleh orang lain. Apabila pengarang mampu melihat kondisi sosial budaya dari berbagai sudut pandang, maka dia bisa menghasilkan cerita-cerita novel yang menarik. Maka dari itu, karya sastra selalu dikenal sebagai sebuah karya yang dapat mencerminkan kondisi sosial budaya yang dialami masyarakat.

Selanjutnya yaitu membahas mengenai tempat atau lokasi suatu karya dibuat. Bagi Sebagian besar pengarang untuk mendapatkan karya sastra yang diinginkan haruslah mendatangi suatu tempat untuk membuat karya sastra itu, sehingga latar tempat yang ada di dalam cerita sama dengan tempat pengarang membuat sebuah cerita. Selain itu, pembaca juga akan mengetahui lebih banyak tentang tempat dimana pengarang menulis cerita. Secara singkat, pengetahuan para pembaca akan suatu tempat akan bertambah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan

beberapa informasi mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Metode ini berfokus untuk mengidentifikasi, mengungkapkan dan mendeskripsikan Strukturalis Semiotik karya sastra serta keterkaitan antar unsur pada novel Mamu wa Zain karya Ramadhan Al Buthy.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis semiotik, yaitu untuk mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Sebab makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak dikaitkan dengan wacana tanda.

3. Sumber Data

a. Primer

Sumber Data Primer pada penelitian ini merupakan keseluruhan isi dari novel Mamu wa Zain karya Ramadhan Al Buthy, yang diterbitkan oleh Kangabik.com dari cetakan 1 mulai tahun 2010 hingga cetakan 5 pada tahun 2013, dengan halamannya 275 lembar.

b. Sekunder

Penelitian yang dilakukan memakai studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah, menyelidiki variabel-variabel yang relevan melalui telaah kepustakaan. Sumber Data Sekunder pada penelitian ini yaitu dari

buku-buku, website, jurnal, artikel, serta dokumen-dokumen lainnya yang mengkaji strukturalisme genetik pada karya sastra novel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai Strukturalis Semiotik yaitu dengan melakukan penulisan pustaka (percetakan). Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari dan mengumpulkan data yang dijadikan acuan dalam penelitian secara sistematis dan struktur agar tidak menjadi kesalahan akan subjek yang diteliti.
- 2) Membaca novel "*Mamu wa Zain*" secara keseluruhan.
- 3) Memahami isi novel yang telah di baca dan berkaitan erat dengan masalah strukturalis Semiotik.
- 4) Mengumpulkan data yang berhubungan dengan strukturalis-Semiotik pada novel.
- 5) Mengelompokkan data yang di dalamnya mengandung strukturalis Semiotika.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian sastra selalu berkait dengan teori, konsep, dan metode. Teori yang dipergunakan peneliti sesuai dengan prinsip-prinsip teknik analisis data berdasarkan teori Strukturalis Semiotik.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis berdasarkan pendekatan strukturalis Semiotik dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

- a. Membaca berulang-ulang seluruh isi novel "*Mamu wa Zain*" karya Ramadhan Al-Buthy.
- b. Menganalisis paragraf demi paragraf, bab demi bab, dan melakukan pengklasifikasian.
- c. Setelah data yang berhubungan dengan Struktural Semiotik dianalisis maka akan diterapkan dalam pembahasan masalah.
- d. Mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang berhubungan dengan penelitian menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data.
- e. Menarik perhatian dan hasil dari Analisis Strukturalis-Semiotik pada "*Mamu wa Zain*" karya Ramadhan Al Buthy.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan berisi tentang uraian mengenai ringkasan singkat penelitian yang akan dipaparkan pada setiap bab yang ada dalam penelitian.

BAB II : Analisis Struktural pada novel Mamu wa Zain karya Ramadhan Al Buthy

Berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, pengolahan data dan pembahasan penelitian khususnya pada rumusan masalah pertama.

BAB III : Analisis Semiotik yang terdapat dalam novel Mamu wa Zain karya Ramadhan Al-Buthy

Berisi tentang analisis serta hasil penelitian mengenai data yang telah didapat dari novel, sejalan dengan rumusan masalah kedua.

BAB IV : Penutup

Memuat kesimpulan dari rumusan masalah, serta saran yang memberikan rekomendasi tertulis oleh peneliti guna kemanfaatan praktis maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan.